

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Perkembangan pada Masa Bayi, Masa Kanak-Kanak Awal, dan Usia Sekolah”** dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun sebagai bentuk upaya dalam memahami dan menguraikan proses perkembangan anak sejak masa bayi, masa kanak-kanak awal, hingga masa usia sekolah. Setiap tahap perkembangan anak memiliki ciri khas, tantangan, serta kebutuhan stimulasi yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan anak sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan seluruh pihak yang peduli terhadap tumbuh kembang anak secara optimal.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUT</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
A. Perkembangan pada Masa Bayi (0–2 Tahun).....	3
B. Perkembangan pada Masa Kanak-Kanak Awal (2–6 Tahun) .....	5
C. Perkembangan pada Masa Usia Sekolah (6–12 Tahun) .....	8
<b>BAB III. PENUTUP</b> .....	<b>12</b>
A. KESIMPULAN. ....	12
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan anak merupakan proses dinamis yang terjadi sejak lahir hingga dewasa, dan melibatkan berbagai aspek penting seperti fisik, motorik, kognitif, sosial, bahasa, dan emosional. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak menjadi krusial karena setiap tahap memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Kegagalan dalam memahami dan merespons kebutuhan perkembangan pada tiap tahapan dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan.

Masa bayi, yang berlangsung dari lahir hingga usia dua tahun, merupakan periode yang sangat kritis. Pada tahap ini, otak berkembang sangat pesat, dan anak mulai membentuk keterikatan emosional dengan pengasuh, yang menjadi dasar kepercayaan dan keamanan psikologis. Selain itu, perkembangan motorik dan sensorik mulai tampak jelas dalam bentuk gerakan refleks, merangkak, berjalan, serta respon terhadap rangsangan lingkungan. Menurut penelitian dari Fitriani (2022), masa bayi adalah fondasi utama bagi perkembangan kognitif dan sosial anak, sehingga stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan.

Memasuki usia kanak-kanak awal (2–6 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan kemandirian. Mereka juga mengalami perkembangan sosial yang pesat, seperti kemampuan bermain bersama teman sebaya, mengenal aturan sosial, dan belajar mengendalikan emosi. Menurut Suryana & Aisyah (2023), usia ini dikenal sebagai masa "golden age" karena otak anak sedang berada dalam masa plastisitas tinggi, yang memungkinkan penyerapan informasi sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan pendidikan usia dini memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan optimal anak.

Pada masa usia sekolah (6–12 tahun), anak mulai mengalami perkembangan intelektual yang lebih kompleks. Kemampuan berpikir logis dan konkret berkembang, anak mulai mampu memahami sebab-akibat, menyusun strategi, dan mengembangkan konsep moral. Di samping itu, pergaulan sosial yang lebih luas di lingkungan sekolah mulai membentuk konsep diri dan harga diri anak. Rahmawati (2021) menyebut bahwa usia ini adalah tahap pembentukan kepribadian dan kemandirian anak secara sosial dan emosional, serta menjadi penentu utama terhadap motivasi dan prestasi belajar mereka.

Dalam                      kontekspendidikan                      dan                      pengasuhananak,

penting untuk memahami bahwa setiap tahapan perkembangan memerlukan pendekatan yang berbeda. Salah satu kesalahan umum yang terjadi adalah perlakuan yang sama terhadap anak pada usia yang berbeda, padahal kebutuhan dan cara berpikir anak sangat bervariasi di setiap tahap. Pendidikan yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan dapat menyebabkan anak merasa tertekan, tidak percaya diri, atau bahkan mengalami hambatan belajar.

Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan anak dari masa bayi, masa kanak-kanak awal, hingga usia sekolah bukan hanya penting bagi para orang tua, tetapi juga bagi guru, pendidik, dan tenaga profesional lain yang bekerja dengan anak. Dengan memahami perkembangan anak secara menyeluruh, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik maupun psikososial.

Dalam makalah ini akan dibahas secara rinci karakteristik perkembangan pada masa bayi, masa kanak-kanak awal, dan masa usia sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya setiap tahap perkembangan, serta bagaimana orang dewasa dapat memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Perkembangan pada Masa Bayi (0–2 Tahun) ?
2. Bagaimana Perkembangan pada Masa Kanak-Kanak Awal (2–6 Tahun)?
3. Bagaimana Perkembangan pada Masa Usia Sekolah (6–12 Tahun)?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan pada Masa Bayi (0–2 Tahun)
2. Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan pada Masa Kanak-Kanak Awal (2–6 Tahun)
3. Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan pada Masa Usia Sekolah (6–12 Tahun)

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. PERKEMBANGAN PADA MASA BAYI (0–2 TAHUN)**

Masa bayi adalah tahap perkembangan awal yang dimulai sejak lahir hingga usia dua tahun. Tahap ini sering disebut sebagai *masa kritis* karena perkembangan otak dan sistem saraf berlangsung sangat cepat dan membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pada periode ini, bayi mulai beradaptasi dengan lingkungan luar rahim dan mulai menunjukkan berbagai kemampuan dasar baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Stimulasi yang tepat dan perhatian penuh dari pengasuh sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak.

##### **1. Perkembangan Fisik dan Motorik**

Perkembangan fisik bayi pada tahap ini mencakup pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala yang berlangsung sangat cepat. Menurut Yuliani (2021), dalam dua tahun pertama, berat badan bayi bisa meningkat hingga empat kali lipat dari berat lahir. Selain itu, kemampuan motorik juga mulai berkembang dari yang bersifat refleks menjadi gerakan yang terkoordinasi dan disengaja.

Perkembangan motorik terbagi dua:

- a. Motorik kasar, melibatkan gerakan tubuh besar seperti mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan.
- b. Motorik halus, mencakup gerakan kecil dan koordinasi seperti menggenggam benda, memegang mainan, dan menunjuk objek.

Bayi usia 6 bulan biasanya sudah bisa duduk dengan bantuan, dan pada usia 12 bulan umumnya sudah mulai belajar berjalan. Stimulasi berupa permainan dan kontak fisik sangat membantu mempercepat perkembangan motorik ini.

##### **2. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif bayi pada usia 0–2 tahun berada dalam tahapan sensorimotor menurut teori Piaget. Pada tahap ini, bayi belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan menggunakan panca indera dan tindakan motorik.

Beberapa kemampuan kognitif yang berkembang pada masa ini meliputi:

- a. Kemampuan mengenali wajah dan suara, terutama orang tua.
- b. Memahami hubungan sebab-akibat sederhana, seperti menangis untuk menarik perhatian.
- c. Mengenali benda permanen (*object permanence*), yaitu memahami bahwa benda

tetap ada meski tidak terlihat — biasanya berkembang sekitar usia 8–12 bulan.

d. Meniru perilaku orang lain, seperti melambatkan tangan atau menepuk tangan.

Kegiatan bermain sangat penting untuk merangsang kemampuan kognitif bayi. Mainan warna-warni, suara, dan tekstur yang bervariasi akan membantu mengembangdayakan ingatan dan persepsi sensorik bayi.

### 3. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Komunikasi bayi pada awalnya hanya melalui tangisan. Namun, seiring perkembangan, bayi mulai mengeluarkan suara (*babbling*), mengucapkan kata sederhana seperti “mama” dan “papa,” hingga menyusun dua kata menjelang usia dua tahun.

Tahapan perkembangan bahasa bayi:

- a. 0–6 bulan: Respon terhadap suara, mulai mengoceh.
- b. 6–12 bulan: Mengucapkan suku kata sederhana (ba-ba, da-da), meniru intonasi orang dewasa.
- c. 12–24 bulan: Mengucapkan kata-kata bermakna, menyebut nama benda atau orang, dan mulai menyusun dua kata menjadi kalimat sederhana.

Interaksi verbal yang intens dari orang tua seperti membacakan cerita, menyanyi, atau sekadar berbicara dengan bayi dapat meningkatkan kemampuan bahasa secara signifikan.

### 4. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial-emosional pada masa bayi berkaitan erat dengan hubungan bayi dengan pengasuh utamanya, biasanya ibu. Teori *attachment* oleh John Bowlby menyatakan bahwa keterikatan emosional yang aman akan membentuk rasa percaya diri anak dan kemampuan membangun hubungan di masa depan.

**Perkembangan sosial dan emosional bayi meliputi:**

- a. **0–6 bulan:** Mulai tersenyum sosial, mengenal wajah orang tua.
- b. **6–12 bulan:** Menunjukkan rasa takut pada orang asing (*stranger anxiety*), mencari kenyamanan dari orang tua.
- c. **12–24 bulan:** Meningkatkan rasa ingintahu, meniru perilaku sosial, serta mulai menunjukkan emosi dasar seperti marah, senang, takut, dan frustrasi.

Lingkungan yang penuh kasih sayang dan responsif terhadap kebutuhan bayi sangat penting untuk membentuk kestabilan emosional dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

### 5. Stimulasi yang Dibutuhkan

Stimulasi pada masa bayi perlu diberikan secara menyeluruh dan konsisten. Bentuk stimulasi yang disarankan antara lain:

- a. **Stimulasi fisik:** mengajak bayi bermain bola, merangkak bersama, atau berjalan sambil berpegangan.
- b. **Stimulasi kognitif:** memberikan mainan edukatif, memperkenalkan warna, bentuk, dan suara.
- c. **Stimulasi sosial-emosional:** kontak mata saat berbicara, memeluk, memuji, dan bernyanyi bersama.
- d. **Stimulasi bahasa:** sering mengajak berbicara, menyebutkan nama benda, serta membacakan cerita sebelum tidur.

## 6. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Orang tua memiliki peran sentral dalam perkembangan bayi. Respons yang cepat dan tepat terhadap kebutuhan bayi akan membentuk rasa aman yang menjadi dasar perkembangan psikologis yang sehat. Selain itu, pola asuh yang hangat, konsisten, dan responsif akan mendukung terbentuknya hubungan emosional yang positif dan mendorong eksplorasi yang sehat.

Masa bayi merupakan fondasi perkembangan yang sangat menentukan bagi tahap selanjutnya. Perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berkembang sangat pesat dalam dua tahun pertama kehidupan. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi secara berkala serta pemberian stimulasi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa anak tumbuh secara optimal.

## B. PERKEMBANGAN PADA MASA KANAK-KANAK AWAL (2–6 TAHUN)

Masa kanak-kanak awal, yang mencakup usia 2 hingga 6 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, perkembangan bahasa, dan pembelajaran sosial anak. Tahap ini sering disebut sebagai *golden age* karena otak anak sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi neurologis maupun psikososial. Menurut Suryana & Aisyah (2023), masa ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter, moral, serta kemampuan kognitif anak.

Pada periode ini, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan yang nyata dalam hal komunikasi, kreativitas, dan interaksi sosial. Mereka juga mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan, dan mulai memahami perbedaan antara benar dan salah. Pendidikan yang dimulai pada masa ini, baik formal (PAUD, TK) maupun informal (pengasuhan di rumah), memainkan peran kunci dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal.

## 1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini tidak secepat masa bayi, tetapi tetap menunjukkan peningkatan tinggi dan berat badan yang stabil setiap tahunnya. Anak mulai memiliki koordinasi tubuh yang lebih baik, kekuatan otot meningkat, dan kemampuan motorik halus makin berkembang.

Ciri-ciri perkembangan motorik kasar dan halus:

- Motorik kasar: Anak mulai bisa berlari, melompat, memanjat, naik sepeda roda tiga, dan bermain bola.
- Motorik halus: Anak bisa menggambar, memegang pensil, menggunakan gunting, menyusun balok, serta mulai belajar menulis dan mewarnai.

Menurut Fitriani (2022), kegiatan bermain bebas yang melibatkan gerakan tubuh penting untuk menstimulus perkembangan fisik dan koordinasi anak pada usianya.

## 2. Perkembangan Kognitif

Secara kognitif, anak mulai memasuki tahap *pre-operational* menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Anak mulai berpikir simbolik, menggunakan imajinasi, dan belajar melalui bermain. Namun, pola pikir mereka masih egosentris, artinya mereka sulit melihat dari sudut pandang orang lain.

Ciri perkembangan kognitif usia 2–6 tahun:

- Mampu mengenali warna, bentuk, dan angka sederhana.
- Mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran atau warna.
- Memiliki daya ingat yang cukup kuat untuk mengenali rutinitas.
- Menggunakan imajinasi dalam bermain peran (misalnya bermain dokter-dokteran).
- Bertanya secara aktif: “apa”, “kenapa”, “bagaimana”.

Stimulasi kognitif dapat diberikan melalui permainan edukatif, cerita bergambar, serta aktivitas eksplorasi yang mendorong anak berpikir dan bertanya.

## 3. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Perkembangan bahasa pada masa ini berkembang pesat. Anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana menjadi percakapan, memahami perintah, dan mengekspresikan ide serta perasaannya. Menurut Rahmawati (2021), perbendaharaan kata anak bisa mencapai lebih dari 2.000 kata saat usia 5 tahun.

Perkembangan bahasa pada usia 2–6 tahun mencakup:

- Menyebut nama benda dan orang.

- Mampu menyusun kalimat 3–6 kata.
- Mengajukan pertanyaan terus-menerus.
- Mulai mampu bercerita tentang pengalamannya.
- Mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah.

Orang tua dan guru dianjurkan untuk sering berbicara, membacakan buku cerita, dan mengajak anak berdiskusi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

#### **4. Perkembangan Sosial dan Emosional**

Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, memakai pakaian, hingga mencuci tangan. Anak juga mulai belajar memahami emosi mereka dan orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks, terutama dengan teman sebaya.

Ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional:

- Mulai bermain bersama (cooperative play), bukan hanya bermain sendiri.
- Meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.
- Mulai memahami aturan sederhana dan konsep benar–salah.
- Mudah marah tetapi juga mudah tertawa — emosi masih labil.
- Mulai menunjukkan empati dan keinginan untuk membantu.

Menurut Yuliani (2021), peran orang dewasa dalam mendampingi emosi anak sangat penting untuk membantunya belajar mengatur diri dan berperilaku sosial yang sehat.

#### **5. Perkembangan Moral dan Spiritual**

Masa kanak-kanak awal adalah waktu yang tepat untuk mulai menanamkan nilai moral dan spiritual. Anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk berdasarkan aturan yang diajarkan oleh orang tua atau guru, meskipun motivasinya masih berdasarkan imbalan dan hukuman.

Aktivitas seperti berdoa sebelum makan, mengenal Tuhan, mendengarkan kisah teladan, dan belajar sopan santun menjadi pondasi penting bagi perkembangan moral anak.

#### **6. Stimulasi yang Dibutuhkan**

Untuk memaksimalkan potensi anak pada usianya, perlu diberikan stimulasi yang merangsang seluruh aspek perkembangan secara seimbang.

Beberapa bentuk stimulasi penting:

- Stimulasi fisik: permainan yang melibatkan gerakan (lompat, menari, berlari).
- Stimulasi kognitif: permainan balok, puzzle, kegiatan eksplorasi, dan eksperimen sederhana.
- Stimulasi bahasa: membacakan cerita, bermain peran, menyanyikan lagu anak.

- Stimulasi sosial-emosional: bermain bersama, diskusi ringan, belajar berbagi.
- Stimulasi moral: membericontoh perilaku baik, menceritakan kisah nilai-nilai kebaikan.

## **7. Peran Lingkungan dan Pendidikan Anak Usia Dini**

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama harus menjadi tempat yang aman dan penuh kasih sayang. Di samping itu, lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD dan TK juga memberikan kontribusi dalam menstimulasi perkembangan anak secara terstruktur. Pendidikan anak usia dini bukan hanya tempat belajar kelistung (membaca, menulis, menghitung), tetapi lebih penting adalah pengembangan karakter, interaksi sosial, dan kecerdasan emosional anak.

Masa kanak-kanak awal adalah periode emas dalam perkembangan anak yang ditandai dengan pertumbuhan pesat di berbagai aspek: fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan belajar melalui bermain. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan stimulasi yang sesuai, menciptakan lingkungan yang aman, serta menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

## **C. PERKEMBANGAN PADA MASA USIA SEKOLAH (6–12 TAHUN)**

Masa usia sekolah, yang berlangsung dari sekitar usia 6 hingga 12 tahun, merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam membentuk kemampuan intelektual, sosial, emosional, serta moral anak. Pada masa ini, anak mulai bersekolah secara formal dan mengalami interaksi sosial yang lebih kompleks di luar lingkungan keluarga. Anak-anak usia ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai belajar tentang dunia secara lebih sistematis melalui kegiatan belajar, bermain, dan bersosialisasi di sekolah maupun lingkungan sekitar.

Menurut Rahmawati (2021), masa usia sekolah disebut juga sebagai masa laten, yaitu masa di mana dorongan fisik dan seksual belum menonjol seperti pada masa remaja, namun perkembangan mental, sosial, dan moral berkembang dengan cepat. Ini adalah masa pembentukan karakter, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan konsep diri yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan formal dan lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk kepribadian anak.

### **1. Perkembangan Fisik dan Motorik**

Pada masa usiasekolah, pertumbuhanfisikanakberlangsung dengan kecepatan yang stabil. Tinggi dan berat badan bertambahsetiaptahun, dan kemampuan motorik—baikkasarmaupunhalus—mengalamipenyempurnaan. Anak-anakusiainimulai menunjukkan koordinasi yang lebih baik dan memiliki daya tahan fisik yang meningkat.

Contoh perkembangan fisik dan motorik:

- Anak dapat berlari cepat, melompat, bermain olahraga seperti sepak bola atau bulu tangkis.
- Koordinasi tangan dan mata semakin baik, memungkinkan mereka menulis dengan rapi, menggambar detail, dan membuat kerajinan tangan.
- Gigi susu mulai digantikan oleh gigi tetap, yang menandakan kematangan fisik bertahap.

Kegiatan olahragatur, istirahat yang cukup, dan gizi seimbang sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan fisik anak pada usi ini.

## **2. Perkembangan Kognitif**

Menurut Jean Piaget, anak usiasekolah berada dalam tahap *operasional konkret*. Mereka mulai mampu berpikir logis, sistematis, dan memahami hubungan sebab-akibat, namun masih terbatas pada hal-hal yang konkret (nyata). Mereka mulai mampu memahami konsep waktu, ruang, volume, bilangan, dan klasifikasi.

Kemampuan kognitif yang berkembang:

- Mampu memecahkan masalah sederhana secara logis.
- Dapat memahami konsep matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- Dapat membaca dengan pemahaman dan menulis dengan struktur kalimat yang lebih kompleks.
- Mampu mengelompokkan benda berdasarkan kategori atau ciri-ciri.

Stimulasi melalui pembelajaran berbasis proyek, eksperimen sains sederhana, dan diskusi kelompok sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis anak.

## **3. Perkembangan Bahasa**

Kemampuan bahasa anak meningkat pesat pada masa ini, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun kemampuan memahami dan mengungkapkan pikiran. Anak mulai mampu berkomunikasi secara efektif dengan kalimat yang lebih kompleks, menyusun karangan, dan memahami bacaan.

Contoh perkembangan bahasa:

- Mampu menulis cerita pendek atau ringkasan bacaan.
- Mampu menjelaskan pendapatnya secara lisan maupun tertulis.
- Mulai menguasai bahasa baku dan memahami perbedaan ragam bahasa.
- Aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan saat pelajaran berlangsung.

Menurut Fitriani (2022), kemampuan literasi anak harus didukung dengan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi baik di rumah maupun di sekolah.

#### **4. Perkembangan Sosial**

Lingkungan sekolah memberikan ruang yang luas bagi anak untuk belajar bersosialisasi di luar keluarga. Anak mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks, menjalin persahabatan, dan belajar bekerjasama dalam kelompok.

Karakteristik perkembangan sosial anak usia 6–12 tahun:

- Mulai memahami norma sosial dan aturan kelompok.
- Suka bermain dalam kelompok dan menunjukkan semangat berkompetisi.
- Membentuk kelompok teman sebaya dan mengalami tekanan sosial (peer pressure).
- Mulai menunjukkan rasa hormat kepada guru dan tokoh otoritas.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan teladan dan bimbingan agar anak mampu berinteraksi sosial secara sehat dan positif.

#### **5. Perkembangan Emosional**

Anak mulai mengenali dan mengelola berbagai jenis emosi, seperti bangga, malu, marah, atau kecewa. Mereka mulai memahami bahwa emosi dapat diekspresikan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Contoh perkembangan emosional:

- Mampu menahandiri dan mengikut aturan walaupun keinginan tidak langsung terpenuhi.
- Mulai menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain.
- Mulai membangun harga diri berdasarkan prestasi akademik atau sosial.

Anak pada usia ini juga mulai sensitif terhadap penilaian orang lain, terutama dari teman sebaya, sehingga penting bagi orang dewasa untuk membangun kepercayaan diri anak melalui dukungan dan apresiasi positif.

#### **6.. Perkembangan Moral**

Menurut teori Lawrence Kohlberg, anak usia sekolah mulai masuk dalam tahap moralitas konvensional, di mana perilaku mereka didasarkan pada keinginan untuk menyenangkan orang lain dan

menaatiaturansosial. Anak mulaimemahamikonsepkeadilan, tanggungjawab, dan kebaikan.

Contohperkembangan moral:

- Mampu membedakanbenar dan salah berdasarkanaturan yang berlaku.
- Mulai merasa bersalah jika melanggar peraturan.
- Mampu menunjukkankejujuran dan integritasdalamindakansederhana.

Penanaman nilai-nilai moral melalui cerita, diskusi, dan keteladanan sangat berperan dalam membentuk karakter anak.

## **7. Stimulasi dan Dukungan yang Dibutuhkan**

Agar perkembangananakusiasekolah optimal, anakperlumendapatkanberbagaistimulasisertadukungandarilingkungankeluarga, sekolah, dan masyarakat.

Beberapabentukdukunganpenting:

- Kognitif: Pembelajaranaktif, pembiasaanmembaca, kegiatanekstrakurikuler.
- Fisik: Aktivitas olahraga, permainan luar ruangan, makanan bergizi.
- Emosional: Dukungan, penghargaan, komunikasi terbuka.
- Sosial: Kegiatankelompok, kerjasamaproyek, bermainbersamatemansebayu.
- Spiritual dan moral: Pendidikan agama, kegiatan keagamaan, cerita moral.

Masa usiasekolah (6–12 tahun) adalahperiodepentingdalamperkembangananak yang mencakupkemajuanpesatdalambidangkognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral. Anak mulaimampuberpikirlogis, menjalinhubungansosiallebihluas, sertamemahamilai-nilaisosial dan moral. Dukungandari orang tua, guru, dan lingkungan sangat dibutuhkanuntukmembantuanaktumbuhmenjadiindividu yang cerdas, mandiri, dan berkarakter.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, berkesinambungan, dan saling terkait antar aspek-aspek perkembangan, seperti fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta moral. Setiap tahapan perkembangan anak, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak awal, hingga usia sekolah, memiliki ciri khas, kebutuhan, serta pendekatan stimulasi yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap tahapan sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia anak-anak.

Pada masa bayi (0–2 tahun), perkembangan berlangsung sangat pesat, terutama dalam aspek motorik, sensorik, dan pembentukan ikatan emosional dengan pengasuh. Bayi belajar melalui pengalaman sensorimotor, mengenali suara dan wajah, serta menunjukkan perkembangan bahasa awal melalui celoteh dan tangisan. Perhatian dan kelekatan emosional dari orang tua menjadi dasar dari rasa aman dan kepercayaan anak terhadap dunia.

Masa kanak-kanak awal (2–6 tahun) merupakan periode *golden age* di mana anak mengalami lonjakan besar dalam perkembangan bahasa, sosial, dan imajinasi. Anak mulai mengekspresikan ide dan emosi secara verbal, bermain peran, dan berinteraksi secara lebih kompleks dengan orang lain. Pola pikir simbolik dan rasa ingin tahu yang tinggi membutuhkan pendampingan dan stimulasi yang tepat agar potensi anak berkembang maksimal.

Sementara itu, pada masa usia sekolah (6–12 tahun), anak mulai mampu berpikir logis, memahami aturan sosial, serta membentuk identitas diri melalui prestasi dan hubungan sosial. Mereka mulai menunjukkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang berkembang. Sekolah sebagai lingkungan belajar formal menjadi tempat utama dalam membentuk kognisi, nilai-nilai moral, serta keterampilan sosial yang lebih luas.

Dari ketiga tahap tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan terdekat, terutama keluarga dan sekolah. Setiap tahap perkembangan membutuhkan pendekatan dan stimulasi yang sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. (2022). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmawati, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryana, D., & Aisyah, S. (2023). *Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, N. (2021). *Dasar-Dasar Perkembangan Anak*. Malang: UMM Press.